

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Karakter

a. Penanaman Nilai

Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan.¹ Artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.² Nilai sebagai sesuatu yang abstrak mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberikan aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi

¹ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 895

² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 56

acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.

- d. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- e. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*), perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih

dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.³

Karakter merupakan gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian. Kepribadian dibebaskan dari nilai, sementara karakter lekat dengan nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian maupun karakter berwujud tingkah laku manusia yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Karakter, secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.⁴

³ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2011), hal. 4

⁴ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta, AR-RUZZ MEDIA:2012), hal 55

Pendidikan karakter dalam latar sekolah merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna⁵ :

1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan
3. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).

Siswa SD adalah mereka yang sedang menjalani tahap perkembangan masa kanak-kanak dan memasuki masa remaja awal. Masa remaja awal ini karakter seorang siswa dalam proses pembentukan. Siswa diharapkan memperoleh pengetahuan dasar yang dipandang sangat penting bagi persiapan dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa dewasa anak diharapkan memperoleh pendidikan karakter melalui pembelajaran di sekolah.

Pendidikan dituntut untuk dapat merubah peserta didik ke arah yang lebih baik. Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 Nilai Karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah atau madrasah.

⁵ Dharma Kesuma,dkk, *Pendidikan Karakter.....*, hal 5-6

Jadi, pendidikan karakter adalah proses menghadirkan nilai-nilai dari berbagai dunia nilai (simbolik, empiric, etik, estetik, sinnoetik, dan sinoptik) pada diri siswa sehingga dengan nilai-nilai tersebut akan mengarahkan, mengendalikan, dan mengembangkan kepribadian secara utuh yang terwujud dengan ciri pribadi dengan karakter baik.⁶ Berikut akan dipaparkan mengenai 18 nilai dalam pendidikan karakter versi Kemendiknas⁷ :

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

⁶ Muh. Arafik, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Berbasis Karakter*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2013), hal 7

⁷ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal 39

4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

c. Landasan Pendidikan Karakter

Landasan pelaksanaan pendidikan karakter sangat jelas. Hal ini tampak pada undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyatakan :⁸

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Sa'dun Akbar sebagaimana dikutip oleh Novan Ardy menemukan tujuh landasan pendidikan karakter yaitu :⁹

1) Landasan Filsafat Manusia

Secara filosofis, manusia diciptakan Tuhan dalam keadaan belum selesai, mereka dilahirkan dalam wujud anak manusia yang dalam perkembangannya belum tentu menjadi manusia yang sesungguhnya, dalam proses perkembangannya anak manusia memerlukan pendidikan. Maka pendidikan karakter sangat diperlukan agar menjadi manusia yang sesungguhnya yaitu yang berkarakter baik.

⁸ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (Jakarta: sinar grafika, 2007), hal. 39

⁹ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 9

2) Landasan Filsafat Pancasila

Manusia Indonesia yang ideal adalah manusia yang pancasilais yaitu yang menghargai nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut yang menjadi *core value* dalam pendidikan karakter di negeri ini.

3) Landasan Filsafat Pendidikan

Landasan ini menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya bertujuan mengembangkan kepribadian utuh dan mencetak warga negara yang baik. Seseorang yang berkepribadian utuh digambarkan dengan terinternalisasikannya nilai-nilai dari berbagai makna yaitu simbolik, empiric, estetik, etik, sinoptik, dan sinnoetik. Nilai-nilai tersebut menjadikan seseorang berkarakter baik.

4) Landasan Religius

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Dengan demikian pendidikan karakter perlu mengembangkan karakter manusia agar menjadi manusia yang berperilaku hidup sehat, patuh terhadap ajaran-ajaran Tuhan dan pada peraturan-peraturan dalam hidup berbangsa dan bernegara serta mempunyai sifat-sifat manusiawi.

5) Landasan Sosiologis

Secara sosiologis, manusia Indonesia hidup dalam masyarakat yang heterogen yaitu suku, etnis, agama, golongan, status sosial, dan ekonomi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, upaya mengembangkan karakter

saling menghormati dan toleran pada aneka ragam perbedaan menjadi sangat mendasar.

6) Landasan Psikologis

Dari psikologi perkembangan terdapat tahapan dalam perkembangan manusia. Perkembangan manusia tercermin dari karakteristik masing-masing misalnya usia anak-anak, remaja, pemuda, dan usia tua. Diantara mereka perlu saling memahami dan menghargai. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan karakter yang terkait dengan kesopanan, kesantunan, penghargaan, dan kepedulian.

7) Landasan Teoritik Pendidikan Karakter

Ada beberapa teori pendidikan dan pembelajaran yang dapat dirujuk untuk pengembangan karakter, diantaranya teori yang berorientasi behavioristik, teori yang berorientasi kognitivistik, dan teori yang berorientasi komprehensif. Dengan tanpa mengabaikan teori behavioristic dan kognitivistik, untuk keperluan pendidikan karakter di sekolah dipandang lebih tepat jika menggunakan teori yang berorientasi pada komprehensif yang mengimplementasikan secara seimbang antara kekuatan internal dan eksternal, antara kekuatan pikiran dan hati.

d. Pendidikan Karakter di Sekolah

Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu proses pembelajaran langsung, proses pembelajaran tidak langsung dan melalui budaya sekolah. Proses pembelajaran langsung adalah proses

pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*. Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap.

Dalam lingkungan satuan pendidikan dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosiokultural satuan pendidikan, memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian disatuan pendidikan yang mencerminkan terwujud karakter.¹⁰

e. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar

¹⁰ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 227-230

kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹¹

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai karakter yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter, atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.¹²

Balitbang dan pusat kurikulum kemendiknas menjelaskan fungsi pendidikan karakter meliputi fungsi: pengembangan, perbaikan dan penyaring. Fungsi pengembangan adalah mengembangkan perilaku yang baik bagi siswa dan perilaku yang mencerminkan karakter. Fungsi perbaikan adalah memperkuat kiprah pendidikan karakter untuk lebih bertanggungjawab dalam pengembangan potensi siswa yang lebih bermartabat. Fungsi penyaring adalah untuk menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter.¹³

¹¹ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 9

¹² Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Ip, 2010)

¹³ Balitbang dan Pusat Kurikulum Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Balitbang dan Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010), Hal. 7

Menurut Doni Koesuma sebagaimana dikutip oleh Novan Ardy, secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah meliputi:¹⁴

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan siswa yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih bersekolah maupun setelah lulus. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam *setting* sekolah bukan merupakan dogmatisasi nilai, tetapi sebuah proses yang membawa siswa agar memahami dan merefleksi pentingnya mewujudkan nilai-nilai dalam perilaku keseharian.
- 2) Mengoreksi perilaku siswa yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif siswa menjadi positif.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 70-72

Menurut pendapat ahli yang dikutip Amirulloah Syarbini, tujuan pendidikan karakter di sekolah dibagi menjadi dua bagian, yaitu :¹⁵

1) Bagi pendidik (guru)

Pendidik diharapkan menjadi sebuah primer efek, yang dapat memberi serta menjadikan dirinya suri tauladan bagi semua lingkungan sekolah, terutama kepada siswa, sehingga guru memiliki profesionalisme serta tanggung jawab penuh untuk membangun peradaban bangsa melalui lembaga pendidikan.

2) Bagi peserta didik (siswa)

Pendidikan karakter bertujuan mendorong tercapainya keberhasilan belajar siswa, serta untuk mendewasakan peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai moral paripurna, serta seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

2. Pembelajaran Bahasa Jawa

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan – tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹⁶ Proses pembelajaran, terjadi interaksi belajar dan mengajar dalam suatu kondisi

¹⁵ Amirulloah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah* (Jakarta:Asa Prima, 2012), hal.24

¹⁶ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung : Refika Aditama, 2011), hal. 3

tertentu yang melibatkan beberapa unsur ekstrinsik maupun instrinsik yang melekat pada diri siswa dan guru, termasuk lingkungan.¹⁷ Maka Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain pembelajaran, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

¹⁷ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Yogyakarta : Diva Press, 2013), hal. 57

Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Dapat ditarik kesimpulan bahwa, Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

b. Pengertian Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah suatu bahasa daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia, yang hidup dan tetap dipergunakan dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahasa Jawa yang terus berkembang maka diperlukan penyesuaian ejaan huruf Jawa. Bahasa Jawa merupakan

salah satu bahasa daerah sehingga perlu dilestarikan supaya tidak hilang keberadaannya. Kurikulum Bahasa Jawa pelestarian dan pengembangan Bahasa Jawa didasarkan pada beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sebagian besar penduduk Jawa,
- 2) Bahasa Jawa memperkuat jati diri dan kepribadian orang dewasa,
- 3) Bahasa Jawa, termasuk didalamnya sastra dan budaya Jawa, mendukung kekayaan khasanah budaya bangsa,
- 4) Bahasa, Sastra dan budaya Jawa merupakan warisan budaya adiluhung, dan
- 5) Bahasa, Sastra, dan budaya Jawa dikembangkan untuk mendukung life skill.

Menyikapi masalah kurang diperhatikannya pelajaran bahasa Jawa saat ini, upaya paling tepat dan efektif dalam pelestarian kebudayaan dan Bahasa Jawa adalah melalui jalur pendidikan, yaitu melalui pembelajaran bahasa dan sastra Jawa dalam kerangka budaya yang ada di masing-masing daerah dijelaskan bahwa kajian bahasa mencakup bahasa Indonesia, bahasa Daerah, dan bahasa asing dengan pertimbangan: satu, bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional. dua, bahasa daerah merupakan bahasa ibu siswa. Tiga, bahasa asing terutama bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang sangat penting kegunaannya dalam pergaulan global.

c. Pembelajaran Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah salah satu muok dalam struktur kurikulum di tingkat pendidikan SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK. Surat keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor: 188/188/KPTS/013/2005, Tanggal 11 Juli 2005, menyatakan bahwa kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Jawa adalah program pembelajaran Bahasa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan Bahasa Jawa serta sikap positif terhadap Bahasa Jawa itu sendiri. Bahasa Jawa sebagai sarana untuk berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dan lain sebagainya, untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan apresiasi sastra. Hal tersebut dilaksanakan sebagai salah satu muatan lokal dalam mata pelajaran Bahasa Jawa yang diajarkan di sekolah dasar sebagai program pembelajaran Bahasa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan Bahasa Jawa serta sikap positif terhadap Bahasa Jawa itu sendiri.¹⁸

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa sebagai sumber pendidikan karakter setidaknya harus dibawa pada tiga fungsi pokok bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi, edukasi, dan kultural. Bahasa Jawa memberikan tuntunan moral dan ketuhanan untuk hidup bermakna dan mendambakan kelepasan jiwa dalam kesempurnaan.¹⁹

Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar (SD) bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan

¹⁸ Muh. Arafik, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Berbasis Karakter*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2013), hal 29

¹⁹ Puja Raharja, *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta: IPI, 1995), hal. 195

maupun tertulis. Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif perlu dimiliki siswa SD agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Peranan pembelajaran Bahasa Jawa khususnya pengajaran membaca di SD menjadi sangat penting. Peran tersebut semakin penting bila dikaitkan dengan tuntutan jaman dalam abad informasi ini. Pengajaran Bahasa Jawa di SD yang bertumpu pada kemampuan dasar membaca dan menulis juga perlu diarahkan pada tercapainya tujuan pembelajaran.²⁰

Pembelajaran Bahasa Jawa adalah proses kegiatan pemberian dan penerimaan informasi yang dilakukan guru kepada peserta didik mengenai mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa. Pembelajaran ini ada empat aspek yang di harus dikuasai yakni: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dalam pembelajaran hanya penekanannya lebih fokus pada salah satu aspek. Keberhasilan peserta didik akan terbukti ketika mereka dapat menyampaikan pemahamannya tersebut kepada teman sejawatnya atau teman sekelasnya dengan baik, dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.²¹

²⁰ Idham Sumirat, *Model Pembelajaran Membaca dan Menulis Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*, dalam <http://urangkurai.blogspot.com> diakses 13 Mei 2016

²¹ Agus Salim, *Pengertian Bahasa Jawa dan Sejarahnya*, dalam <http://agostmoemet.blogspot.com> diakses 13 Mei 2016

d. Nilai Karakter dalam Bahasa Jawa

Keberadaan bahasa Jawa dan sastra Jawa sebagai sarana pendidikan karakter tidak perlu diragukan lagi karena didalamnya syarat pendidikan nilai yang merupakan substansi utama dari pendidikan karakter. Bahasa Jawa dan sastra Jawa mengandung tata nilai kehidupan Jawa, seperti norma, keyakinan, kebiasaan, simbol-simbol yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat Jawa, toleransi, kasih sayang, gotong royong, *andhap ashor*, kemanusiaan, nilai hormat, tahu berterimakasih, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter yang bisa digali dari mata pelajaran bahasa Jawa diharapkan dapat menjadi pilar pendidikan budi pekerti bangsa.

Bahasa Jawa banyak digunakan oleh orang Jawa yang memiliki sumber-sumber kearifan lokal yang sangat kaya dan beragam. Salah satu sumber dan wujud kearifan lokal yang berasal dari budaya Jawa adalah etika Jawa. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa etika Jawa terkandung nilai-nilai kehidupan Jawa, seperti norma, keyakinan, kebiasaan, konsepsi dan symbol-simbol yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa, misalnya *tepa slira, rukun, andhap ashar, unggah-ungguh, mawas diri*, dan sebagainya. Nilai-nilai yang terkandung dalam etika Jawa tersebut masuk kedalam pendidikan karakter.

Mengacu pada pendidikan karakter yang dikembangkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan, etika Jawa masih relevan

menjawab tantangan masa kini sehingga dapat dimanfaatkan untuk sumber pendidikan karakter dan budi pekerti bagi siswa, antara lain²² :

1) *Eling Sangkan Paraning Dumadi* (Religius)

Manusia Jawa berkeyakinan bahwa *urip ana sing nguripake* (hidup ada yang menghidupkan), yaitu tuhan. Manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, maka manusia harus siap untuk mempertanggung jawabkan segala perbuatannya selama hidup. Nasihat *eling sangkan paraning dumadi* menjadi pengingat agar manusia selalu menjaga sikap dan perbuatan di dunia karena kelak akan diminta pertanggung jawabannya di hadapan Tuhan. Sehingga dalam menjalani hidup manusia Jawa akan senantiasa *golek dalan padhang*, berbuat lurus, tidak melakukan hal-hal yang dilarang Tuhan.

2) *Urip Samadya*

Dengan sikap ini manusia akan dapat mengukur kemampuannya, tidak memaksakan kehendak untuk meraih sesuatu yang tidak mungkin diraihnya. Sikap hidup *samadya* menjauhkan seseorang dari perbuatan yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Prinsip ini juga melahirkan sikap *nrima ing pandum*, menerima segala yang diberikan yang maha kuasa. Namun demikian, tidak berarti sikap hidup *samadya* dan *nrima ing pandum* ini dengan malas-malasan tanpa mau berusaha.

²² Beki Patria, *Pendidikan Karakter Melalui Etika Jawa*, dalam <http://bektipatria.wordpress.com> diakses pada 27 mei 2016

3) Memiliki watak *rereh*, *ririh*, dan *ngati-ngati* (Dapat Mengendalikan Diri)

Rereh, artinya sabar dan bisa mengekang diri. *Ririh*, artinya tidak tergesa-gesa dalam bertindak, mempunyai pertimbangan matang untuk sebuah tindakan dan keputusan. *Ngati-ngati* artinya berhati-hati dalam bertindak. Watak ini akan menjadikan manusia bisa menguasai dirinya dan menguasai nafsunya.

4) Menjauhkan diri dan membenci watak *adigang*, *adigung*, *adiguna*.

Watak *adigang* adalah watak sombong. Karena mengandalkan kekayaan dan pangkat. Watak *adigung* adalah watak sombong dengan mengandalkan kepandaian dan kepintaran, lantas meremehkan orang lain. Watak *adiguna* adalah sikap sombong karena mengandalkan keberanian dan kepintaran berdebat. Sikap ini menjadikan manusia bersikap *sapa sira sapa ingsun*, yang merupakan gambaran sikap sombong. Oleh karena itu, sikap-sikap ini harus dihindari. Seseorang harus bersikap ramah dan menghargai sesama manusia. Jangan berlaku seolah-olah menjadi manusia yang “paling”.

5) *Aja Dumeh* (Sombong)

Kata ini mengandung ajaran yang sangat luas. Kata ini dapat diterapkan dalam berbagai sikap dan perbuatan misalnya *aja dumeh pinter*, *aja dumeh kuasa*, *aja dumeh kuwat*, dan sebagainya. *Aja dumeh* sangat dekat dengan watak *adigang*, *adigung*, *adiguna*. *Aja dumeh* mengandung maksud “jangan mentang-mentang”. Sikap hidup *aja*

dumeh akan membawa seseorang pada sikap rendah hati, sederhana, tidak merasa “paling” dibandingkan dengan orang lain disekitarnya.

6) Mawas diri (Berhati-hati)

Mawas diri adalah tindakan untuk melihat kedalam diri sendiri, mengukur nilai dan kemampuan diri. Dengan mawas diri seseorang akan selalu berupaya melihat kekurangan diri sendiri. Sikap ini menjauhkan seseorang dari sikap merasa paling benar, sehingga tumbuh rasa saling menghargai sesama. Menyadari bahwa diri tidak sempurna akan membuat seseorang menjadi tidak mudah mencela orang lain. Mawas diri menjauhkan diri dari sikap sombong.

7) *Tepa Slira* (Saling Menghargai)

Tepa slira berarti tenggang rasa, toleransi, menghargai orang lain *napakke awake dhewe*. Apabila kita merasa senang dan bahagia jika orang lain berperilaku baik kepada kita, maka hendaknya kita juga berusaha bersikap baik terhadap orang lain. *Tepa slira* adalah sikap menjaga hubungan baik dengan sesama sebagai anggota masyarakat. Kehidupan akan lebih damai dan rukun jika setiap orang memiliki sikap *tepa slira*

8) *Unggah-Ungguh* (Sopan Santun)

Unggah-ungguh merupakan salah satu bentuk etika atau sikap manusia Jawa dalam menempatkan diri ketika bergaul dengan sesamanya. Seseorang yang memiliki dan memahami sikap *unggah-ungguh* akan mengetahui bagaimana caranya bergaul dan berperilaku

dengan orang yang lebih muda, sederajat, lebih tua, atau yang memiliki jabatan tertentu, bahkan dalam situasi tertentu. Seseorang yang memiliki *unggah-ungguh* akan dapat menempatkan diri dalam menjalin pergaulan dengan orang lain sesuai dengan tempat dan situasinya, *empan papan*. Istilah lain *unggah-ungguh* adalah *suba sita*.

9) Jujur

Masyarakat Jawa menganggap sifat jujur sebagai etika yang harus dipegang teguh dan dimiliki oleh setiap orang Jawa. Hal ini tercermin dalam ungkapan Jawa seperti, *jujur bakal mujur* artinya orang yang jujur akan mendapatkan keberuntungan. Keberuntungan yang dimaksud tidak hanya bersifat fisik. Keberuntungan bisa didapat melalui batin. Oleh karena itu sikap jujur jangan sampai ditinggalkan dan tetap yakin bahwa *becik ketitik ala ketara*, kebaikan akan terlihat dan keburukan akan tampak nyata.

10) Rukun

Hidup rukun selalu menjadi dambaan manusia yang hidup bermasyarakat. Demikian pula masyarakat Jawa yang mendambakan kehidupan yang selalu cinta damai. Sehingga dalam masyarakat Jawa terdapat ungkapan *rukun agawe santoso*, yaitu bahwa hidup rukun sesama manusia akan membuat kehidupan menjadi *santoso*.

11) Kerja keras

Manusia Jawa harus senantiasa bekerja keras tanpa bergantung pada belas kasihan orang lain. Sikap hidup semacam ini tercermin dalam ungkapan Jawa *sapa ubet, ngliwet* yaitu siapa yang kreatif dalam berusaha mencari rezeki, maka akan mendapatkan hasilnya. Orang Jawa juga berprinsip bahwa bekerja tidak melihat pada besar kecilnya hasil yang diperoleh tetapi lebih mementingkan apa yang harus dikerjakan.

12) Tanggung jawab

Sikap yang harus dimiliki oleh orang Jawa. Dalam masyarakat Jawa ditemukan juga ungkapan tinggal *glanggang colong playu* yang artinya meninggalkan gelanggang secara diam-diam melarikan diri. Ungkapan ini merupakan sindiran bagi orang yang suka lepas tangan atau tidak bertanggung jawab.

13) *Rumangsa Melu Handarbeni, Rumangsa Wajib Hangrungkebi*

Merasa ikut memiliki, merasa wajib membela. Sikap ini wajib dimiliki oleh setiap orang agar keadaan dan situasi terjaga dengan baik dengan sikap ini orang akan memiliki keinginan untuk menjaga dan melestarikan serta membela sesuatu yang menjadi miliknya. Sikap ini harus dimiliki oleh generasi muda agar mereka berupaya memperbaiki kondisi bangsa tidak malah merusak citra bangsa.

14) *Memayu Hayuning Bawana*

Memayu berarti membuat selamat. *Bawana* berarti bumi. *Memayu hayuning bawana* berarti sikap dan tindakan untuk menjaga keselamatan

dan kelestarian bumi. Sikap ini perlu ditanamkan pada semua orang, termasuk generasi muda agar kerusakan bumi dapat dicegah sehingga bumi tetap lestari. *Memayu hayuning bawana* juga bisa diartikan sebagai sikap dan tindakan menjaga keselamatan bumi dari segi ketentraman dan kedamaian. Jika bumi ini saling bertengkar dan berperang maka bumi akan rusak.

B. Penelitian Terdahulu

Pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa juga didukung oleh peneliti terdahulu, antara lain :

1. Skripsi oleh Roswari Setiawati dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jawa pada Kelas V Di MIN Yogyakarta I” membuktikan bahwa guru sudah melaksanakan pendidikan karakter tersebut melalui tahap perencanaan, proses, hingga evaluasi pembelajaran. Siswa sudah bisa menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter baik di madrasah maupun di rumah yang telah diajarkan guru bahasa Jawa. Guru sudah menerapkan semua nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa namun belum dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh siswa karena penanaman nilai pendidikan karakter membutuhkan waktu serta proses yang lama, tidak langsung instan dapat terbentuk karakter.²³
2. Skripsi oleh Ahmad Maftuhin dengan judul “Strategi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tulungagung”

²³ Roswari Setiawati, Skripsi, *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jawa pada Kelas V di MIN Yogyakarta I*, dalam digilib.uin-suka.ac.id. diakses 25 September 2017, hal. 214

membuktikan bahwa wujud penanaman nilai karakter di SMPN 1 Tulungagung melalui pendidikan PAI adalah nilai kejujuran, taat beragama, disiplin, kerjasama, toleransi, cinta ilmu, kepedulian, dan tanggung jawab. Hal ini digunakan untuk menjadikan siswa mempunyai kepribadian yang unggul dan siap menjadi pemimpin atau leader masa depan.²⁴

3. Skripsi oleh Habibah Umami dengan judul “Strategi Pembiasaan Disiplin dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung” hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1. Formulasi Pembiasaan Kedisiplinan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung : a) Pembuatan peraturan dan tata tertib yang bersumber dari kurikulum berkarakter serta keteladanan karakter nabi Muhammad SAW yang kemudian diterapkan untuk peserta didik. b) Penciptaan *bi'ah* di sekolah yang saling mendukung dari keseluruhan *stake holders* untuk mewujudkan pembiasaan kedisiplinan dalam pembentukan karakter peserta didik. 2. Pelaksanaan Pembiasaan Kedisiplinan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung: a) Para pendidik memberikan keteladanan secara langsung terutama dalam hal adab, sehingga karakter baikpun akan dapat tercontohkan kepada peserta didiknya. b) Para pendidik menanamkan pembiasaan-pembiasaan positif serta kedisiplinan-kedisiplinan terutama dalam hal ibadah serta keseharian yang baik kepada peserta didiknya. c) Para pendidik memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar

²⁴ Ahmad Maftuhin, Skripsi, *Strategi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal 121

aturan dengan hukuman yang mendukung pembentukan karakter peserta didik yang bagus. d) Terjalannya hubungan komunikasi antara pihak sekolah dengan para orang tua peserta didik sehingga perkembangan peserta didik dapat terpantau dengan baik, baik di sekolah, maupun diluar sekolah. 3. Evaluasi Pembiasaan Kedisiplinan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung: a) Dalam evaluasi, sekolah mengadakan *workshop* baik yang berlaku untuk siswa, pendidik maupun orang tua peserta didik. b) Adanya perubahan sistem peraturan dan tata tertib yang selalu *moving* atas kesepakatan bersama untuk mewujudkan semuanya menjadi lebih baik.²⁵

Table 2.1

Perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Perbedaan
1.	Roswari Setiawati Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jawa pada Kelas V di MIN Yogyakarta I	1. Rumusan Masalah a. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas V di MIN Yogyakarta 1 ? b. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam pembelajaran bahasa

²⁵ Habibah Umami, Skripsi, *Strategi Pembiasaan Disiplin dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal 104-105

		<p>Jawa pada siswa kelas V di MIN Yogyakarta 1 ?</p> <p>c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas V di MIN Yogyakarta 1 ?</p> <p>2. Variabel Penelitian</p> <p>a. Variabel Bebas : Pendidikan Karakter</p> <p>b. Variabel Terikat : Pembelajaran Bahasa Jawa</p> <p>3. Lokasi penelitian di MIN Yogyakarta I</p>
2.	<p>Ahmad Maftuhin</p> <p>Strategi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tulungagung</p>	<p>1. Rumusan Masalah</p> <p>a. Bagaimana konsep internalisasi pendidikan karakter peserta didik di SMPN 1 Tulungagung ?</p> <p>b. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik di SMPN 1 Tulungagung ?</p> <p>c. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter peserta didik di SMPN 1 Tulungagung ?</p> <p>2. Variabel Penelitian</p> <p>a. Variabel Bebas : Pendidikan Karakter</p> <p>b. Variabel Terikat : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam</p>

		3. Lokasi penelitian di SMPN 1 Tulungagung
3.	Habibah Umami Strategi Pembiasaan Kedisiplinan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung	<p>1. Rumusan Masalah</p> <p>a. Bagaimana formulasi pembiasaan kedisiplinan dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung ?</p> <p>b. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan kedisiplinan dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung?</p> <p>c. Bagaimana evaluasi pembiasaan kedisiplinan dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung ?</p> <p>2. Variabel Penelitian</p> <p>a. Variabel Bebas : Strategi Pembiasaan Kedisiplinan</p> <p>b. Variabel Terikat : Pembentukan Karakter</p> <p>3. Lokasi penelitian di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung</p>
4.	Ginka Fransisca Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa di MI Bendiljati Wetan	<p>1. Rumusan Masalah</p> <p>a. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas 5 di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol</p>

	Sumbergempol Tulungagung	<p>Tulungagung ?</p> <p>b. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas 5 di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung?</p> <p>c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas 5 di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung ?</p> <p>2. Variabel Penelitian</p> <p>a. Variabel Bebas : Penanaman Nilai-Nilai Karakter</p> <p>b. Variabel Terikat : Pembelajaran Bahasa Jawa</p> <p>3. Lokasi penelitian di MI Bendil Jati Wetan Sumbergempol Tulungagung</p>
--	--------------------------	---

C. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung. Penanaman nilai-nilai karakter siswa di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung sangat ditentukan melalui kegiatan pembiasaan maupun kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan

oleh guru dan siswa di sekolah tersebut. Selain melalui kegiatan pembiasaan dan keagamaan, proses penanaman nilai karakter juga dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas yang berbasis karakter dan mengadakan kegiatan di luar kelas berupa ekstrakurikuler dengan tujuan untuk mewujudkan sekolah yang berbasis karakter.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran Bahasa Jawa, karena dalam pembelajaran Bahasa Jawa terdapat beberapa nilai-nilai karakter.

Pada pembelajaran bahasa yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter siswa di sekolah dengan mencari data berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran bahasa Jawa, proses penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa, faktor pendukung dan penghambat proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berfikir penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

